

**Kawasan Ekonomi Masyarakat (Program Pengabdian Masyarakat Pertamina –FW  
Minangkabau)**

Judul buku : Kawasan Ekonomi Masyarakat (Program Pengabdian Masyarakat  
Pertamina – FW Minangkabau)  
Nama Penulis : Ellyza Nurdin  
Penerbit dan Tahun Terbit : Suluh Media - Yogyakarta / 2017  
Jumlah halaman : 39  
ISBN : 978-602-8610-13-1  
Harga : Rp.70.000,-  
Cover buku : (Terlampir)

Buku berukuran 25 X 17 cm menyuguhkan kepada pembaca tentang kawasan ekonomi masyarakat yang dikaitkan dengan Program Pengabdian Masyarakat Pertamina – FW Minangkabau. Kawasan Ekonomi Masyarakat (KEM) merupakan usaha dalam mengoptimalkan fungsi lahan untuk meningkatkan pendapatan petani. Tingkat kesenjangan kesejahteraan masyarakat yang tinggi merupakan fokus utama yang melatarbelakanginya.

Sejalan dengan tujuan Renstra Kementerian Riset dan Teknologi dan Pendidikan Tinggi 2015 s.d 2019 Nomor 3 yakni ketersediaan Pendidikan Tinggi Indonesia yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembangunan nasional sehingga berkontribusi nyata kepada peningkatan daya saing bangsa. Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan yakin bahwa hal tersebut dapat dicapai melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Pengabdian pada Masyarakat menurut UU RI No.12 Tahun 2012 adalah kegiatan sivitas akademika yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Misinya untuk menciptakan peradaban dan nilai-nilai kehidupan baru bagi masyarakat luas dan masyarakat kampus. Tujuannya yaitu : (1) Menciptakan inovasi teknologi untuk mendorong pembangunan ekonomi Indonesia dengan melakukan komersialisasi hasil penelitian (2) Memberikan solusi berdasarkan kajian akademik atas kebutuhan, tantangan, dan persoalan yang dihadapi masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung (3) Melakukan kegiatan yang mampu mengentaskan masyarakat terisih pada semua strata yaitu masyarakat yang terisih secara ekonomi, politik, sosial dan budaya (4) Melakukan alih teknologi, ilmu dan seni kepada masyarakat untuk pengembangan martabat

manusia dan kelestarian sumber daya alam. Oleh sebab itu sebaiknya Pengabdian pada Masyarakat disusun berdasarkan pada problem masyarakat akan lebih baik kalau pengabdian sudah memiliki atau mengetahui peta permasalahan di wilayah tersebut. Selanjutnya sesuaikan dengan potensi IPTEK unggulan Prodikmas, membangun komunikasi, kemitraan dan jangan memaksakan keinginan sepihak.

FLipMAS Indonesia merupakan Forum Layanan Iptek bagi masyarakat yang terdiri dari dosen-dosen pengabdian seluruh Indonesia baik yang berasal dari Perguruan Tinggi Negeri maupun Perguruan Tinggi Swasta. Dibentuk di Makasar pada tanggal 16 Juli 2011. Forum ini diketuai oleh Sundani, Nurono Suwandi (ITB) dan Wakil Ketua, Gatot Murjito (UGM). Pada tanggal 23 Februari 2013 dideklarasikan FLipMAS Indonesia dengan Sri Sultan Hamengkubuwono sebagai pelindungnya. FLipMAS memiliki 24 Wilayah diseluruh Indonesia. Visi FlipMas adalah menjadi wahana andalan kaum intelektual dalam membudayakan dan mengaktualisasi peradaban bangsa Indonesia di masyarakat sedangkan misinya yakni menjadi nalar bangsa dan mentransformasi manfaat eksistensi pendidikan tinggi bagi bangsa Indonesia. Tujuan FLipMAS yaitu meningkatkan kualitas dan kuantitas massa profesional, pendidik dan masyarakat. Kewajibannya adalah : (1) Memetakan persoalan, kebutuhan dan tantangan masyarakat suatu wilayah (2) Menata strategi pelaksanaan program bersama LPM Perguruan Tinggi (3) Mengekspose kinerja tahunan bagi seluruh pemangku kepentingan dan masyarakat luas.

KEM dikreasikan untuk hidup dan berkembang sepanjang masa. Oleh karena itu, FLipMAS disarankan untuk mengisi KEM dengan karya-karya intelektual di aspek hulu yang menjadi komoditas KEM (bibit unggul) dan masyarakat sekitarnya di aspek hilir. Aspek hulu yang selanjutnya menjadi sumber sekaligus tulang punggung perekonomian wilayah difungsikan sebagai penjaga fungsional KEM.

Adapun filosofi KEM adalah : (1) Kategori Desa Miskin (Tidak berdaya secara ekonomi, tertinggal dan terbelakang) (2) Ada Kelompok Masyarakat (Kelompok Tani atau Nelayan, Kelompok Pemilik/Penggarap lahan, Kelompok Hambaran, Kelompok Masyarakat Adat, Kelompok Usaha Bersama, dan lain-lain) dengan jumlah anggota minimal 40 orang dan minimal 84% diantaranya memenuhi kriteria masyarakat miskin (secara ekonomi tertinggal dan terbelakang) (3) Tipe Kawasan (Dataran Rendah atau Perbukitan, Dataran Tinggi atau Pegunungan, Pulau-Pulau kecil atau pesisir serta Tanah Gambut dan Rawa) (4) Luas kawasan

sekitar 5 ha baik itu tanah desa, milik konubal atau personal (5) Tersedia sumber air dengan debit yang cukup untuk mendukung kegiatan KEM (6) Pengembangan KEM akan berdampak luas bagi masyarakat sekitarnya/atau Kabupaten atau propinsi pada daerah yang bersangkutan (7) KEM didesain bersama dan merupakan hasil integrasi , pemikiran, serta analisis aspek sosial-budaya, eduwisata, pertanian, peternakan, seni kriya, manajemen kawasan, pendidikan dan aspek kemasyarakatan lainnya yang diperlukan.

Prinsip KEM Pertamina-Flip adalah program yang dijalankan secara sinergi sehingga masyarakat KEM dapat memenuhi kebutuhan untuk produksi secara mandiri dan tercipta didalam wilayah KEM sehingga masyarakat dapat berkontribusi dalam melaksanakan perekonomian dan perdagangan dalam satu atap. Penerapan sistem pertanian yang berwawasan organik dan lingkungan yang zero waste juga dikenalkan kepada masyarakat pelaksana KEM.

KEM Pertamina-Flip Desa Sintuk Kecamatan Sintoga Kabupaten Padang Pariaman yang lebih dikenal dengan KEM Sintuk merupakan program KeM hasil kerjasama antara PKBI, Pertamina, FlipMAS Indonesia dan FlipMAS Wilayah Minangkabau. Pengembangan KEM Sintuk adalah penerapan sistem pertanian yang berwawasan lingkungan dengan zero waste dan menghasilkan produk pertanian organik dimana masyarakat memanfaatkan hasil pertanian seluas-luasnya, tidak ada limbah yang terbuang percuma dan tidak menggunakan pupuk serta insektisida anorganik. Oleh sebab itu pupuk yang digunakan masyarakat adalah pupuk yang diproduksi sendiri baik dari gulma dan tanaman obat yang tumbuh di lokasi.

Kondisi awal KEM Sintuk adalah penanaman tanaman pertanian secara tradisional dimana pisang, pepaya, kelapa, singkong, tumbuh dimana saja. Tanaman tumbuh seperti orang menonton konser dangdut berdesakan dan dibiarkan tumbuh tak terurus. Hal ini tentulah sangat menyulitkan dalam pemeliharaan dan perawatan serta pengumpulan hasil karena tanaman tersebar dimana-mana. Masyarakat juga enggan menggunakan pupuk organik karena menurut mereka hasilnya tidak sebaik pupuk kimia. Butuh waktu untuk meyakinkan atau merubah pola pikir masyarakat agar menanam tanaman itu teratur sehingga terpola masa panennya dengan menggunakan pupuk alami yang diproduksi sendiri akan sangat memudahkan sehingga tidak terjadi over produksi serta menjaga kesehatan masyarakat luas yang pastinya sangat menguntungkan petani.

Setelah prodikmas FW Minangkabau secara sistematis memberikan pengertian dan contoh maka tanaman pisang, pepaya dan singkong sudah berbaris rapi seperti upacara bendera

17 Agustus dan masyarakat justru yang lebih bersemangat menanam secara benar dan memanfaatkan pupuk organik produksi mereka sendiri. Masyarakat mulai memproduksi dan memasarkan pupuk organik ROTAN (Ramuan Organik Tanaman) dan ROMA (Ramuan Organik Hama). Konsumen pertama yang menggunakannya adalah FW Raflesia Bengkulu dan FW Martabe Sumut.

Tanaman sayuran khusus daun singkong merupakan primadona KEM Sintuk. Sayuran ini ditanam dengan trik khusus yang berbeda dengan penanaman singkong yang diambil umbinya. Tujuannya agar kualitas daun singkong tetap lembut. Sayuran ini diluar dugaan memiliki pasar yang baik dan tak pernah sepi peminat. Masyarakat KEM tidak perlu mencari pembeli karena konsumennya langsung datang sendiri membeli produk tersebut. Hal yang terpenting adalah bagaimana masyarakat memasarkan produknya. Perlu dukungan semua pihak agar dapat membantu masyarakat. Langkah utama adalah membuat akses jalan atau jalur transportasi menuju KEM Sintuak. Program pengerasan jalan telah dilakukan sepanjang 1000 Meter. Hasilnya menghilangkan image selama ini bahwa Sintuak adalah desa tertinggal. Kegiatan penunjang lain masyarakat KEM Sintuak adalah pemanfaatan limbah kelapa. Limbah kelapa ditangan ibu-ibu diolah menjadi sapu lidi yang bernilai jual baik.

KEM Pertamina-Flip Nagari Tikalak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok Sumatera Barat memiliki produk unggulan pepaya madu, peternakan kambing, itik petelur dan peternakan lebah madu. Masyarakat KEM Tikalak dianjurkan untuk memakai pupuk organik dan juga membuat rumah pembibitan untuk tanaman pepaya madu. Bagi peternak itik di Tikalak, pakan itik memiliki biaya produksi yang tertinggi dalam usaha peternakan. Masyarakat diberikan pelatihan dan magang ke peternakan itik binaan perguruan tinggi sehingga membuka wawasan masyarakat yang selama ini memiliki pekerjaan sebagai nelayan di Danau Singkarak. Masyarakat diajarkan untuk membuat pakan organik secara mandiri melalui bahan yang tersedia di areal KEM Tikalak seperti pensi (kerang air danau Singkarak), keong mas dan enceng gondok.

Selanjutnya pengembangan KEM dilakukan di Metawai dengan membentuk KEM Sioban. Desa Sioban terletak di Kecamatan Sipora Selatan Mentawai. Desa ini termasuk desa termiskin dan berjarak 150 KM dari lepas pantai pulau Sumatera. Kabupaten ini dibentuk oleh 4 pulau besar yaitu Siberut, Sipora, Pagai Utara dan Pagai Selatan. Desa Sioban memiliki luas 127 KM<sup>2</sup> dengan ketinggian dari muka laut 0-15 mdpl. Sebelah utara berbatasan dengan Goisoinan,

sebelah selatan dengan desa Saurenuk. Sebelah barat dengan desa Saurenuk dan sebelah timur dengan laut.

Perjalanan ke Mentawai dilakukan dengan menggunakan kapal dari Pelabuhan Muara-Padang ke Tua Pejat yang dapat ditempuh 4 jam dengan menggunakan kapal cepat. Disamping itu dapat juga menggunakan pesawat Susi Air dari Bandara Internasional Minangkabau, Padang menuju Bandara Rokot dengan waktu tempuh 45 menit.

Mayoritas masyarakat beragama Katolik dan sebagian kecil beragama Islam, akan tetapi sikap toleransi antar umat beragama berjalan sangat baik. Hal ini terbukti dengan berdirinya mesjid dan dikumandangkannya azan setiap menjelang shalat 5 waktu. Gereja pun tetap mendentangkan lonceng pada setiap hari besar umat katolik. Masyarakat menghormati agama dan kepercayaan masing-masing.

Berdasarkan diskusi dan silaturahmi antara masyarakat dengan FW Minangkabau disusunlah program untuk membangun wilayah Sioban sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Program yang dijalankan adalah program pembudidayaan ikan karang, Rumah Pendidikan dan Program Sarana dan Prasarana Nelayan. Ketiga program ini berjalan dengan lancar. Masyarakat Sioban mengikuti program ini dengan antusias.

Metode pembangunan KEM Sioban tidak sama dengan pembangunan KEM sebagaimana di wilayah lain. Hal ini karena penyuluh mesti mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Kemudian dilanjutkan dengan pendekatan program dan pengenalan program yang dilaksanakan secara swadaya. Ada kalanya penyuluh tidak dapat kembali ke KEM Sioban karena terkendala oleh cuaca dan tidak ada izin dari BMKG Sumbar untuk berlayar ke Mentawai.

Buku ini sangat baik untuk dosen dan mahasiswa yang akan melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat. Dosen dan mahasiswa seyogianya menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat sebelum melaksanakan program kegiatan di lokasi pengabdian kepada masyarakat. Buku ini akan lebih baik apabila dilengkapi indeks sebagai penjurus bagi pembaca yang ingin mendalami suatu subyek yang dibahas dalam buku ini.

**Bionarasi :**



Ellyza Nurdin. NIP. 196108031986032003. Perempuan. Program Doktor (S3) Ilmu Peternakan Universitas Padjadjaran